

NU DI TENGAH PUSARAN IDEOLOGI-IDEOLOGI TRANSNASIONAL

Zainul Mu'ien Husni

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

zainul.muin@gmail.com

Abstract :

This paper presents the existence of Nahdlatul Ulama' (NU) in the midst of the emergence of a new flow and ideology that developed in Indonesia. Although Indonesia is not an Islamic ideology, the growing Islamic population in Indonesia makes Indonesian Muslims an easy target for activists of Islamic movements from outside Indonesia to campaign for their movement to become a major movement in Indonesia. Currently, there are many streams and religious ideologies which are crucially opposed to Ahlus Sunnah wal Jamaah (ASWAJA), such as Shia, Wahabi, Hizbut Tahrir, or known as *Islam Transnasional*, a movement that is not native to Indonesia. The existence of this political organization is not born from the struggle of identity to Indonesia-an authentic, but rather moved, taken or imported from other countries that tend not to fit the context to Indonesiaan. *Islam Transnasional* is another name for radical Islam, *Islam Kanan*, Islamic fundamentalism and puritanical Islam. Ironically, they came at almost the same time, thereby posing a challenge for Nahdlatul Ulama 'organization in its organizational development and dakwah. Therefore, each of these groups makes the Nahdlatul Ulama residents' targets to be recruited into their cadres. Therefore, we need to be alert to the organization, so the unity of the Unitary State of Indonesia remains intact and maintained in accordance with the purpose and desire founding father

Key words : *Nahdlatul Ulama' (NU), Ideology, Islam Transnasional*

Pendahuluan

Islam sebagai agama dan sistem ajaran yang berkembang di Indonesia, telah menjalani proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang cukup panjang, dan dalam ruang budaya yang beragam, merupakan aktivitas, dan proses ini melibatkan ulama', habaib tokoh-tokoh agama di negeri ini, sehingga mampu menciptakan dinamika kehidupan yang mapan, toleran dan *rahmatan lil alamin* (Baharun and Mundiri, 2011).

Beberapa perkembangan terakhir di negeri ini membentuk tantangan tersendiri bagi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), yang boleh jadi tidak kalah berat (untuk tidak mengatakan lebih berat) dari apa yang dihadapinya pada saat kelahirannya puluhan tahun silam. Betapa tidak, belakangan ini Indonesia kebanjiran beberapa aliran keagamaan yang pahamnya secara krusial berlawanan dengan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (ASWAJA) yang dianut oleh NU, yaitu Syiah, Wahabi, Hizbut Tahrir dan Jaringan Islam Liberal. Ironisnya, mereka datang dalam waktu yang hampir bersamaan sehingga terkesan seakan-akan NU *digebuki* ramai-ramai!

Beratnya tantangan terletak pada dua hal, *pertama*, mereka adalah aliran-aliran besar yang berskala transnasional, dalam arti bahwa penyebarannya telah menembus batas-batas negara tempat kelahirannya dan menyebar ke berbagai kawasan dunia, termasuk Indonesia. Mereka datang dengan dukungan dana yang besar, media informasi yang moderen dan kader-kader militan dari dalam negeri Indonesia sendiri yang selalu siap *back-up* aktivitas dakwah mereka. Sementara NU, di pihak lain, meskipun secara kuantitatif besar dan mempunyai cabang-cabang di banyak negara lain, harus diakui lemah di bidang finansial dan miskin sarana-prasarana. Belum lagi persoalan melorotnya *ruh al-jihad* di kalangan kaum nahdliyyin sendiri.

Kedua, mereka datang dengan ketrampilan berdebat dengan dalil-dalil keagamaan dan argumentasi yang jelas dan lugas, sementara kaum nahdliyyin tidak banyak tahu dalil-dalil dan argumentasi dari amalan-amalan keagamaan yang berjalan di NU. Hal ini karena mereka – seperti umumnya kaum tradisional – menjalankan amalan keagamaan sebagai warisan tradisi dari para pendahulu yang dinilai valid sehingga tidak dirasa perlu mempertanyakan dalilnya.

Di tengah pusaran ideologi-ideologi besar itu tidak sedikit warga nahdliyyin, khususnya kaum mudanya, yang terpukau dengan paparan dalil dan argumen yang mereka kemukakan, lalu meyakini kebenaran mereka dan kemudian menaruh sinisme terhadap amalan-amalan keagamaan NU di mana dia lahir dan tumbuh. Ini satu ironi yang jika dibiarkan tanpa penanggulangan akan berdampak negatif terhadap eksistensi NU dan Aswaja ke depan. Oleh karena itu konsolidasi ke dalam sangatlah urgen agar NU tetap eksis dengan misi moderasi (*wasafiyah*)-nya, bukan hanya pada level jam'iyah (struktur), tetapi juga jamaah (kultur).

Paparan singkat dan sederhana ini menyajikan informasi tentang tiga saja di antara aliran-aliran ideologi berskala transnasional yang kerap bersinggungan dengan NU dalam dialog pemikiran dan, bahkan, tak jarang juga dalam pertarungan fisik, yaitu Syiah, Wahabi

(di Indonesia mereka menyebut kelompok mereka Salafi) dan Hizbut Tahrir.

Politik, Pemicu Perpecahan Ummat

Terlebih dahulu penting dikemukakan bahwa perpecahan di antara ummat Muslim sebenarnya telah muncul benih-benihnya pada zaman yang sangat dini, yakni pada periode pasca Hijrah di mana sudah terbentuk sebuah negara dengan warga yang heterogen (multi-suku, multi-budaya dan multi-agama). Tetapi sosok Rasulullah sebagai pemimpin yang disegani oleh kawan maupun lawan dan kepiawaian beliau dalam memanej masyarakat membuat benih-benih itu tidak sempat tumbuh subur.

Tetapi begitu Rasulullah wafat maka pertanyaan besar yang tak terelakkan untuk segera dijawab adalah siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin negara. Di sinilah benih-benih itu tumbuh kembali dan merebak menjadi konflik horizontal yang nyaris meluluhlantakkan eksistensi negara Islam yang masih belia. Salah satu buahnya adalah Perang *Shiffin* yang memperhadapkan Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan *radhiyallahu anhum*. Ini bukan perang pertama yang terjadi di antara sesama ummat Muslim, tetapi di dalam perang inilah perpecahan di tubuh ummat mengejawantah begitu nyata dengan lahirnya aliran sempalan pertama dalam Islam yang kemudian dikenal dengan nama *Khawarij*.

Khawarij lahir sebagai reaksi atas kekalahan kubu Ali ibn Abi Thalib dalam pagelaran *tahkim* (arbitrase). Tahkim yang dimaksudkan di sini adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai penengah dalam perseteruan antara kedua pihak. Wacana tahkim datang dari pihak Mu'awiyah, sementara Ali pada mulanya keberatan untuk meladeninya karena dengan kenegarawanannya dia telah mencium gelagat makar di dalamnya. Tetapi atas desakan kuat segelintir orang dalam lasykar Ali akhirnya ia pun menerimanya. Maka tahkim pun terjadi dan Ali kalah telak terhadap Mu'awiyah. Kontan saja kelompok yang tadinya mendesak Ali untuk menerima tahkim kini malah membangkang terhadapnya dan balik menyerangnya dengan dalih bahwa kekalahan terjadi lantaran kesalahan Ali. Tudingan menyalahkan Ali kemudian berkembang menjadi vonis bahwa Ali telah berbuat dosa besar. Pertanyaan yang merebak kemudian, apakah dengan berbuat dosa besar itu Ali tetap mukmin atau malah menjadi kafir? Celakanya, kebanyakan Khawarij justru condong pada pendapat yang kedua, yaitu mengkafirkannya.

Dengan munculnya diskursus mukmin-kafir ini maka persoalan telah bergeser dari ranah politik ke ranah agama. Maka dapatlah dikatakan bahwa masalah politik adalah pemicu pertama terjadinya perpecahan ummat Muslim sepeninggal Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Mereka tidak pernah berselisih dalam hal bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Mereka juga tidak pernah memperdebatkan soal keimanan pada yang gaib semisal malaikat, kebangkitan dari kubur (*musyūr*), pengumpulan manusia di padang *mahsyar* (*hasyir*), pembalasan amal dst... atau tentang wajibnya shalat, zakat, puasa dan haji. Bahkan polemik tentang zakat yang pernah marak di awal kekhalfahan Abū Bakar al-Shiddīq *radhiyallahu anhu* dan yang berujung pada meletusnya Perang Melawan Kaum Murtad (*Hurūb al-Riddah*) yang dahsyat dan

berkepanjangan itu pada dasarnya bukanlah polemik keagamaan, tetapi politik, yakni keengganan sejumlah kabilah Arab untuk mengakui otoritas Abu Bakar sebagai penerus Rasulullah dalam pemerintahan dan, secara khusus, sebagai pemungut harta zakat.

Masalah politik bukan saja pemicu pertama perpecahan ummat, tetapi bahkan pemicu utama. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Al-Syahrastāni dalam *Al-Milal wa al-Nihal*, tidak pernah pedang dihunus dalam Islam lantaran suatu masalah keagamaan seperti yang terjadi dalam masalah kepemimpinan negara atau *imamah* (Al-Syahrastāni, 1967).

Setelah munculnya Khawarij, wacana *takfīr* (pengkafiran terhadap kelompok lain yang berseberangan) tak henti-hentinya timbul-tenggelam dalam perjalanan sejarah dan diperdebatkan orang dari masa ke masa hingga zaman kita sekarang. Maka tidaklah berlebihan jika Dr. Muhammad Omarah mengatakan bahwa perpecahan akibat politik bukan saja yang **pertama** dan **utama** di kalangan ummat Muslim, tetapi juga yang **terpanjang** dalam rentang sejarah Islam! (Omārah, 1983).

Belakangan vonis takfir kerap muncul dari mimbar dakwah Wahabi-Salafi. Demikian juga Hizbut Tahrir, meski dengan istilah lain, yaitu *thaghut*. Kata Thaghut kerap disebut Al-Qur'an untuk menunjuk sesembahan selain Allah.

Aliran-aliran Transnasional Kontemporer yang Kerap Bersinggungan dengan NU

Berikut paparan tentang aliran-aliran transnasional kontemporer yang kerap bersinggungan dengan NU.

1. Syiah

a. Profil Syiah

Secara etimologis (*luḡhawī*) kata **syī'ah** dalam bahasa Arab berarti pendukung atau pembela. Syiahnya Ali artinya pendukung atau pembelanya Ali. Para sejarawan Syiah sepakat bahwa Syiah sebagai sekte keagamaan telah lahir bersamaan dengan penolakan Ali memba'iat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah (Omārah, 1987). Lebih ekstrem lagi Muhammad Husain Āl Kāshif al-Ghiṭā, tokoh Syiah kontemporer, mengatakan bahwa sejarah Syiah adalah sejarah Islam itu sendiri! (Kāshif al-Ghiṭā, 1990).

Tetapi klaim ini dinilai tidak akurat (Omārah, 1987). Memang tidak bisa disangkal bahwa ketika Abū Bakar dibaiat sebagai khalifah ada sekelompok orang yang mendukung Ali sebagai pemimpin negara. Tetapi kenyataan itu saja tidak cukup untuk mengatakan bahwa sebuah kelompok bernama Syiah telah lahir. Sebab, prinsip dasar yang menjadi spesifikasi Syiah, yakni aqidah **naṣ** dan **wasiat** (Omārah, 1987), kala itu belum ada.

Naṣ artinya penegasan. Yang dimaksudkan dengan istilah ini di kalangan Syiah adalah penegasan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bahwa pemimpin sepeninggal beliau adalah Alī ibn Abī Thālib. Mereka meyakini bahwa Rasulullah telah menegaskan hal tersebut dalam hadits yang teksnya berbunyi: "*Barangsiapa yang aku adalah maulā-nya, maka Ali adalah maulanya (sepeninggal aku)*".

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Hadits ini sahih, baik menurut kriteria Syiah maupun Sunnah. Tetapi masalahnya, kata *maulā* dalam bahasa Arab mempunyai banyak makna, antara lain pemimpin, penolong, pendukung, mantan budak dan masih banyak makna lainnya, sehingga tidak dapat dibatasi pada satu makna tertentu kecuali dengan dalil yang otentik.

Adapun **wasiat** maksudnya adalah wasiat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* agar kepemimpinan sepeninggal beliau diserahkan kepada Ali.

Sejarah membuktikan bahwa isu nash dan wasiat ini tidak pernah muncul di kalangan generasi Sahabat, tetapi baru muncul di kalangan generasi Tabi'in, tepatnya di era kepemimpinan Ja'far al-Šādiq. Orang pertama yang memunculkannya dan kemudian mengkriskalkannya sebagai prinsip dasar ajaran Syiah adalah Hishām ibn al-Hakam. Ini artinya bahwa Syiah sebagai satu sekte yang mempunyai ajaran yang baku baru muncul belakangan, tepatnya pada generasi kedua, yakni Tabi'in.

Kebanyakan penulis buku-buku perbandingan mazhab (*maqālat*) di luar Syiah menyebut nama Abdullah ibn Saba' sebagai aktor utama di balik lahirnya sekte Syiah (Al-Asy'ari, 1950). Tetapi tokoh-tokoh Syiah membantah keras keberadaan tokoh legendaris bernama Abdullah Ibn Saba' itu. Bahkan tidak sedikit sejarawan kontemporer dari kalangan Sunnah setelah melakukan kajian intensif juga meragukan keberadaan tokoh dengan peran sejarah yang nyaris tidak masuk akal itu (Omarah, 1987).

b. Aqidah Syiah

Beberapa hal penting dalam aqidah Syiah sebagaimana disebutkan dalam berbagai referensi otentik yang sangat dihormati di kalangan Syiah sendiri antara lain sebagai berikut:

1) Tentang para Sahabat Nabi

Menurut mereka, sepeninggal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* semua Sahabat telah keluar dari Islam (*murtad*) kecuali tiga orang, yaitu Al-Miqdād ibn al-Aswad, Abū Dzarr al-Ghifārī dan Salmān al-Fārisī (Al-Kalīnī, 2005). Tidak cukup dengan mengkafirkan para Sahabat Nabi, mereka juga mengkafirkan semua orang yang mengikuti mereka. Dalam *Bihār al-Anwār* Al-Majlisī menulis: *“Mereka (maksudnya Abū Bakar, Umar dan Usmān) adalah perampok-perampok yang curang dan murtad, keluar dari agama, semoga Allah melaknat mereka dan semua orang yang mengikuti mereka dalam bertindak jahat terhadap keluarga Nabi, baik orang-orang terdahulu maupun orang-orang belakangan.* (Al-Majlisī, 2008)

2) Tentang imam

Menurut mereka bahwa imam-imam Syiah adalah *ma'sūm* (terpelihara dari dosa). Ibn Bābawaih berkata: *“Keyakinan kami bahwa para imam itu adalah ma'shum, suci dari setiap kesalahan, tidak pernah berbuat dosa kecil maupun besar, tidak durhaka*

Journal homepage: www.jurnalnu.com

pada Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Siapa saja yang mengingkari sifat ismah bagi para imam maka berarti dia tidak tahu pada mereka, dan barangsiapa yang tidak tahu pada mereka maka dia adalah kafir.” (Al-Bābawaih, 2015).

3) Tentang Al-Qur’an

Dalam aqidah Syiah bahwa Al-Qur’an yang ada sekarang telah mengalami distorsi (*tabrif*) yang dilakukan oleh para Sahabat, baik berupa penambahan atau pengurangan. Sedang Al-Qur’an yang asli ada di tangan Alī dan kemudian diwarisi oleh putera-putera dan keturunannya, dan sekarang ada di tangan imam terakhir mereka, *Al-Mahdī al-Muntadhar*. (Al-Qifārī, 1994).

4) Tentang *Raj’ah* (reinkarnasi)

Kata *raj’ah* dalam bahasa Arab berarti kembali. Yang dimaksudkan di sini adalah kembali hidup setelah mati sebelum terjadinya hari kiamat. Inilah reinkarnasi dalam keyakinan agama Hindu. Dalam buku *Awāil al-Maqālāt* karya Al-Mufid dikatakan: “Syiah Imamiyah sepakat bahwa *raj’ah* adalah wajib bagi sejumlah orang yang sudah meninggal dunia (Al-Mufid, 2000).

Raj’ah ini, menurut mereka, akan dialami oleh Imam Al-Mahdī kelak di akhir zaman di mana dia akan keluar dari tempat persembunyiannya, lalu menyembelih semua lawan-lawannya (Al-Khaṭīb, 1995). Al-Mufid mengatakan bahwa setelah Al-Mahdī bangkit dia akan menyalib jasad Abū Bakar dan Umar di sebuah pohon (Al-Mufid, 2000).

Sementara Al-Majlisī mengutip sebuah riwayat bahwa Al-Mahdi kelak akan menghidupkan Aisyah untuk dihukum (Al-Majlisī, 1997).

5) Tentang Nikah Mut’ah.

Dalam kitab *Man Lā Yahduruhū al-Faqīh*, salah satu kitab standar Syiah, terdapat satu riwayat dari Abdullāh ibn Sinān dari Abū Abdillāh, ia berkata: “*Sesungguhnya Allah mengbaramkan atas orang-orang Syiah segala minuman yang memabukkan dan menggantinya dengan mut’ah.*” (Ibn Bābawaih, 1986). Sementara Al-Majlisī berkata: “Di antara prinsip-prinsip dasar dalam agama Imamiyah adalah halalnya nikah mut’ah, haji tamattu’dan berlepas diri dari Abu Bakar, Umar, Usman dan Mu’awiyah.” (Ibn Bābawaih, 2015).

2. Wahabi

a. Profil Wahabi

Nama *Wahābiyah* adalah nisbat kepada Muhammad ibn Abdul Wahhab, penggagas dan guru pertama kelompok ini. Kaum Wahabi sendiri tidak mengakui Wahabi sebagai nama bagi kelompok mereka. Menurut mereka, nama tersebut ditempatkan oleh orang lain kepada mereka, sedang mereka sendiri menyebut diri

Journal homepage: www.jurnalnu.com

mereka *Salafiyin*, artinya penganut ulama salaf. Di Indonesia kader-kader mereka muncul dengan nama *Salafi*.

Muhammad ibn Abdul Wahhab lahir pada tahun 1703 M (1115 H) di Uyainah yang termasuk kawasan Nejd di belahan timur Kerajaan Arab Saudi sekarang. Ayahnya, Abdul Wahhāb, adalah penganut Mazhab Ahmad ibn Hanbal dalam bidang fiqh dan pernah menjabat sebagai hakim di Uyainah.

Dalam beberapa prinsip dasar keagamaan nyaris tidak ada perbedaan antara paham Wahabi dan paham Asy'ariyah yang kita anut. Rukun-rukun iman dan Islamnya sama dengan rukun-rukun iman dan Islam dalam aqidah kita (Al-'Uthaimin, 2002). Keyakinan mereka tentang Al-Qur'an juga sama, yaitu firman Allah yang qadim. Demikian pula keyakinan mereka tentang Al-Sunnah dan kitab-kitab hadits seperti Sahih Al-Bukhārī, Sahih Muslim, kitab-kitab Sunan dan Musnad tidak ada perbedaan sedikit pun dengan kita. Perbedaan hanyalah dalam beberapa masalah sekunder (*furu'*) saja. Sayangnya mereka cenderung membesar-besarkan perbedaan hingga ke tingkat *tabdi'* (menuduh bid'ah) atau bahkan *takfir* sehingga sering memicu ketegangan dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Maka tidak perlu heran jika kebanyakan ulama kontemporer di dunia Islam menuduh Wahabi sebagai bayang-bayang Khawarij di abad moderen. Dan, seperti dituturkan oleh KH. Abdul Muhit Muzadi dalam kuliah Nahdlatulogi di Ma'had Aliy Sukorejo, jam'iyah Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar perlawanan terhadap dua kutub ekstrem pemahaman agama dalam Islam, yaitu ekstrem kanan yang diwakili oleh kaum Wahabi di Arab Saudi dan ekstrem kiri yang diwakili oleh Mustafa Kemal Attaturk di Turki (MN. Harisuddin,tt).

b. Aqidah Wahabi

Prinsip paling spesifik yang membedakan Wahabi dengan kelompok-kelompok keagamaan yang lain terletak pada pembagian tauhid menjadi tiga bagian, yaitu *Tauhid Ulūbiyyah*, *Tauhid Rubūbiyyah* dan *Tauhid Asmā' dan Sīfāt*.

Tauhid Ulūhiyyah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah dengan benar dan tidak menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. Sedang **Tauhid Rubūbiyyah** adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pengasuh (*Rabb*) yang mengatur alam raya ini dengan segala isinya. Adapun **Tauhid Asmā' dan Sīfāt** adalah menetapkan bagi Allah semua nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an dan/atau ditetapkan oleh Rasulullah dalam Al-Sunnah dengan tanpa *kaif* (mempertanyakan bagaimana), tanpa *ta'wil* (membelokkan maknanya ke makna yang lain), tanpa *ta'til* (menafikan), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain).

Pengakuan dan keyakinan terhadap ketiga jenis tauhid ini, menurut mereka, mutlak harus dimiliki oleh seseorang agar dia bisa disebut mukmin. Jika tidak atau beriman pada sebagiannya dan ingkar pada yang lain maka yang

bersangkutan adalah kafir. Mengacu kepada prinsip ini maka seseorang yang mengakui dengan tulus bahwa Allah adalah Pencipta alam raya ini dan bahwa Dia adalah Sang Pemberi Petunjuk, Pemberi Rezeki, Pemberi Manfaat... dst. (*rububiyah*), tetapi dalam hal penyembahan (*uluhiyyah*) dia masih mempersekutukan sesuatu yang lain dengan Allah, maka orang tersebut dihukumi kafir. Dalam hal ini mereka mengacu kepada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* tentang kaum musyrik Quraisy: "*Seandainya engkau (Nabi Muhammad) tanyakan pada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, maka mereka menjawab: "Allah"* (Al-Qur'an, 1998). Dalam ayat lain yang senada Allah berfirman: "*Seandainya engkau tanyakan pada mereka, siapakah yang menurunkan hujan dari langit lalu menghidupkan bumi setelah ia tandus, maka mereka menjawab: "Allah"* (Al-Qur'an, 1998).

Di sini kaum Wahabi berargumen bahwa jelas sekali kaum musyrik Quraisy itu mengakui Allah sebagai Rabb yang mengatur jagad raya ini, tetapi *tob* kenyataannya tetap saja Allah menghukumi mereka musyrik karena pengakuan akan kemahakuasaan Allah itu tidak dibarengi dengan penyembahan yang tulus kepada-Nya.

Dari sini kaum Wahabi lantas menerapkan kandungan ayat-ayat tersebut pada kaum Muslim di luar kelompok mereka. Menurut mereka, kebanyakan kaum Muslim dewasa ini sama dengan kaum Quraisy di zaman Jahiliyah dan di awal Islam. Mereka mengakui kemahakuasaan Allah, artinya dari sisi tauhid rububiyah mereka sudah benar, tetapi dari sisi uluhiyah mereka tidak bisa disebut mukmin karena masih melakukan hal-hal yang bisa merusak keimanan seperti *tawassul* dengan para nabi dan orang-orang saleh di dalam kuburan mereka, sehingga tidak ada bedanya dengan kaum musyrik yang digambarkan oleh Allah dalam ayat berikut: "*Dan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah {seraya berkata}: "Kami tidak menyembah mereka melainkan karena (berharap) mereka akan mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya," sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan."* (Al-Qur'an, 1998).

Seperti halnya Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid Rububiyah, paham Tauhid Asma' dan Sifat sasaran tembaknya adalah kelompok-kelompok Muslim di luar Wahabi, utamanya Asy'ariyah. Dengan tauhid jenis ini mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat *Rahmah* (Belas kasih), *Ghadlab* (Marah), *Ain* (Mata), *Yad* (Tangan), *Saq* (Betis), *Istawa ala al-Arsy* (Duduk di Atas Singgasana) dan sifat-sifat lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Menurut mereka, dalam setiap nama Allah terkandung sifat sesuai dengan makna nama tersebut, misalnya dalam nama *Al-Rahman* terkandung sifat *Rahmah*, dalam nama *Al-Malik* terkandung sifat *Mulk* dan demikian seterusnya. Demikian pula setiap apa yang diberitakan Allah atau Rasulullah tentang diri-Nya terkandung sifat-Nya. Sebutlah sebagai contoh, dalam ayat yang mengatakan: "*Tangan Allah ada di tangan mereka,"* (Al-Qur'an, 1998) terdapat sifat Tangan dan demikian seterusnya.

Dalam Asy'ariyah sifat-sifat tersebut bukan di-*ta'ṭil* (didistorsi, tidak diakui keberadaannya), tetapi dipahami dalam cakupan 20 sifat yang telah ditetapkan seperti *Mukhalafah lil Hawadits* (Perbedaan dengan Makhluk) dan lainnya. Di sinilah kaum Wahabi lantas menggolongkan Asy'ariyah sebagai *mu'aṭṭilah*, yakni kelompok yang melakukan distorsi terhadap beberapa sifat Allah dan hal itu, menurut mereka, adalah *bid'ah* dalam agama.

Paham tauhid dengan ketiga bagiannya inilah sumber ketegangan antara kaum Wahabi dan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Apalagi doktrin mereka tidak memberi sedikit pun ruang bagi toleransi. Setiap paham yang berbeda harus dilawan dengan kekerasan. Seperti dikatakan oleh MN Harisuddin, tipologi Wahabi terletak dalam dua hal, **pertama**, ketika belum memiliki kekuatan fisik dan militer mereka melakukan kekerasan secara doktrinal, intelektual dan psikologis dengan menyerang siapa saja yang berlawanan dengan mereka melalui berbagai media dengan jargon-jargon kufur, syirik, murtad dan bid'ah. Membanjirnya buku-buku mereka di toko-toko Gramedia, Toga Mas dan lainnya termasuk dalam kategori ini.

Kedua, setelah mereka memiliki kekuatan fisik dan militer mereka melakukan kekerasan fisik dengan cara amputasi, pemukulan, bahkan pembunuhan. Ironisnya, semua itu mereka lakukan dengan dalih, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad fi sabilillah (MN. Harisuddin, tt.).

3. Hizbut Tahrir

a. Profil Hizbut Tahrir

Kata *Hizb al-Tahrir* dalam bahasa Arab berarti Partai Pembebasan. Ini adalah partai politik Islam yang didirikan oleh Syaikh Taqiyy al-Dīn al-Nabhāni di Suriah pada tahun 1953. Partai ini mengusung misi menegakkan kembali negara khilafah Islam di muka bumi (Abdullah, tt.). Taqiyy al-Dīn al-Nabhāni lahir di Haifa, Palestina, pada tahun 1909. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di daerah kelahirannya ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum di Kairo, Mesir.

Issu sentral partai ini adalah berdirinya kembali negara khilafah. Menurut Hizbut Tahrir, menegakkan negara khilafah adalah wajib hukumnya bagi kaum Muslim, dan itu harus diperjuangkan sesuai dengan ketentuan hadits riwayat Abu Hurairah dalam Sahih Muslim di mana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "*Kaum Bani Israel selalu dipimpin oleh para nabi. Bila seorang nabi meninggal dunia, maka seorang nabi yang lain menggantikannya. Setelah aku nanti tidak akan ada nabi, tetapi akan ada khalifah-khalifah yang banyak.*" Para Sahabat bertanya: "*Apa perintahmu kepada kami?*" Beliau menjawab: "*Penubilah dengan membai'at yang pertama, kemudian yang berikutnya. Penubilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena Allah akan bertanya pada mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka.*"

Mengacu pada hadits tersebut Al-Nabhāni lantas mendirikan partai ini sebagai wadah perjuangan menuju tegaknya kembali negara khilafah. Awalnya partai ini menargetkan 13 tahun untuk lahirnya negara khilafah baru di era moderen. Tetapi masa itu pun berlalu, sementara negara yang dicita-citakannya tak kunjung berdiri. Akhirnya ia menargetkannya kembali dalam kurun waktu tiga dasawarsa. Tetapi hingga saat ini pun tak satu negara pun diproklamirkan sebagai negara khilafah !

Meskipun bergerak dalam bidang politik, tetapi sebagai satu kelompok keagamaan Hizbut Tahrir mempunyai beberapa prinsip aqidah. Celakanya, beberapa prinsip aqidah mereka berbeda dengan yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah pada umumnya. Berikut uraiannya.

b. Aqidah Hizbut Tahrir

1) Tidak percaya pada adanya takdir.

Berbeda dengan Asy'ariyah di mana keyakinan akan qadha' dan qadar (takdir) merupakan salah satu rukun iman, dalam Hizbut Tahrir rukun tersebut tidak ada. Dalam bukunya *Al-Syakhsbiyyah al-Islamiyyah* Al-Nabhani menulis: *"Semua perbuatan ini (maksudnya perbuatan manusia) tidak ada kaitannya dengan qadha', dan qadha' tidak ada kaitan dengannya, sebab manusialah yang melakukannya dengan kebendak dan ikhtiarnya sendiri. Jadi, ikhtiar manusia itu tidak masuk dalam lingkup qadha'."* (Al-Nabhānī, 2005).

Lebih tegas lagi di bagian lain buku tersebut ia menulis *"Adanya pahala dan siksa yang dikaitkan dengan perbuatan baik dan buruk menunjukkan bahwa kebaikan dan keburukan adalah perbuatan manusia dan bukan dari Allah."* (Al-Nabhānī, 2005).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia melakukan semua perbuatannya atas kehendak dan kemampuannya sendiri tanpa sedikit pun campur tangan kehendak dan kuasa Allah. Oleh sebab itulah dia menjadi layak memperoleh ganjaran pahala atas perbuatan baiknya atau siksa atas perbuatan buruknya. Ini jelas bertentangan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain: *"Dan Allah telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat"* (Al-Qur'an, 1998).

2) Tidak percaya pada adanya siksa kubur.

Kepercayaan akan adanya siksa kubur memang bukan tidak termasuk rukun iman, tetapi berita tentang hal tersebut terbilang otentik lantaran disebutkan dalam banyak hadits dengan perawi yang sangat banyak sehingga mencapai tingkat *mutawatir*. Imam al-Hafidh Al-Baihaqi mengatakan: *"Hadits-hadits tentang siksa kubur sangat banyak dan kami telah menulisnya dalam satu risalah tersendiri lengkap dengan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an, Hadits dan atsar. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sendiri mohon perlindungan dari siksa kubur dan"*

Journal homepage: www.jurnalnu.com

memerintahkan ummatnya untuk memohon perlindungan darinya. Berkata Imam Al-Syafii: "Siksa kubur itu benar adanya." (Al-Baihaqī, 2009).

Tapi dalam aqidah Hizbut Tahrir siksa kubur itu tidak ada, sebagaimana dapat dibaca dalam buku kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir bernama *Al-Dausiyyah*. Dalam buku tersebut, antara lain, dikatakan bahwa meyakini adanya siksa kubur yang disebutkan oleh hadits-hadits itu hukumnya haram karena tingkatan riwayatnya hanya sebatas kategori *Ahad* (Al-Natsyah, 1996).

c. Fatwa-fatwa Hukum Hizbut Tahrir

Selain masalah aqidah, Hizbut Tahrir juga mengeluarkan fatwa-fatwa fiqh yang cukup provokatif sebagaimana dapat disimak melalui beberapa penerbitan mereka semisal *Al-Khilafah*, *Al-Islam* dan *Al-Wa-iey*. Sekedar menyebut contoh, dalam *Al-Khilafah* edisi Rabi'ul Awwal 1416 H mereka mengeluarkan fatwa haramnya *tawassul*, baik dengan para nabi atau pun orang saleh. Maulid Nabi juga diharamkannya, persis seperti mainstream gerakan Wahabi!

Mereka juga pernah mengeluarkan fatwa tentang bolehnya seorang laki-laki berciuman dengan perempuan *ajnabiyah* (bukan mahram, bukan istri) meski dengan syahwat dan tanpa penghalang sekalipun, karena yang diharamkan hanyalah zina saja (Fatwa, 1970). Keberadaan fatwa ini diakui oleh semua *Syabab* (Pemuda) Hizbut Tahrir di seluruh dunia, tetapi Syabab Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merahasiakan fatwa ini agar tidak memancing resistensi dan reaksi keras ormas-ormas Islam Indonesia. Memang fatwa tersebut tidak dikeluarkan oleh Al-Nabhani sendiri, melainkan oleh tokoh-tokoh penerusnya. Tetapi, setidaknya, fatwa tersebut adalah buah dari ijtihad yang *manhajnya* telah digariskan oleh Al-Nabhani sendiri. Dari manhaj yang menyimpang inilah lahir kesimpulan hukum yang timpang!

NU di Tengah Pusaran Ideologi-ideologi Transnasional

Dari semua uraian di atas diperoleh gambaran di mana posisi NU di antara ideologi-ideologi transnasional itu dan bagaimana eksistensinya ke depan. Di sini penting dicermati dan diwaspadai cara penyebaran ketiga paham tersebut. Sebab, masing-masing dari kelompok-kelompok tersebut menjadikan warga NU sebagai target untuk direkrut menjadi kadernya.

Paham Syiah disebarkan di kalangan warga nahdliyyin dalam beberapa tahap dan dengan berbagai cara yang memungkinkan. Pada tahap awal di mana mereka masih kecil secara kuantitas, propagandis Syiah mendekati warga NU dengan pendekatan *taqiyyah* (penyamaran identitas kesyiahian). Mereka menyaru sebagai warga NU, menjalankan amalan-amalan versi NU dan rajin mengikuti aktivitas keseharian warga NU. Sementara itu dia tidak segan-segan menggelontor dana besar kepada orang/pihak yang didekatinya untuk menarik simpatinya. Kemudian, pada tahap lebih lanjut, ia mulai menampakkan identitas kesyiahian tetapi sambil berusaha meyakinkan semua orang bahwa tidak ada perbedaan

prinsip antara NU dan Syiah. Bila jumlah mereka sudah besar dan kuat mulailah dibangun militansi untuk, sekurang-kurangnya, mempertahankan diri mereka dari kemungkinan reaksi buruk dari pihak warga NU yang belum terekrut ke barisan mereka dan di sinilah ketegangan antara kedua pihak mulai merebak.

Sedikit berbeda dengan Syiah, Wahabi-Salafi menyebarkan paham mereka dengan berbagai cara mulai dari pendekatan personal sampai dakwah terbuka di atas mimbar dan tal jarang diikuti juga dengan dialog interaktif. Di samping itu, dengan memanfaatkan potensi dana yang digelontor dari negara asalnya, Arab Saudi, mereka menerbitkan buku-buku, buletin dan majalah yang didistribusikan secara cuma-cuma, serta membangun stasiun-stasiun televisi dan radio di berbagai daerah strategis. Daya tarik mereka, terutama di kalangan pemuda kampus, terletak pada pemaparan dalil-dalil atas setiap klaim yang mereka sampaikan.

Adapun Hizbut Tahrir dipropagandakan terutama di kalangan pemuda kampus melalui diskusi-diskusi ilmiah dalam forum-forum kegiatan ekstra kurikuler. Mereka juga rajin menerbitkan media cetak mulai dari buletin, majalah dan buku-buku. Sementara itu di luar kampus mereka juga proaktif melakukan pendekatan terhadap masyarakat awam secara personal dan melalui kelompok-kelompok kegiatan yang ada di desa-desa.

Semua itu berjalan lancar laksana air di parit sementara di NU sendiri nyaris tidak ada *greet* untuk menjawab tantangan penyebaran paham-paham destruktif tersebut di atas. Padahal hal tersebut mendesak untuk dilakukan, setidaknya untuk menyuntikkan daya *immun* kepada kaum nahdliyyin terhadap penetrasi paham-paham destruktif itu. Caranya dengan mengadakan pembelajaran intensif bagi kaum nahdliyyin di semua tingkatan usia untuk memperkuat pemahaman terhadap paham Aswaja dan ke-NU-an. Jika ini tidak dilakukan maka posisi NU akan semakin lemah, warga nahdliyyin satu demi satu akan masuk ke dalam perangkap mereka dan *ending*-nya bisa ditebak: NU hanya tinggal nama.

Sungguh miris kenyataan yang kita lihat belakangan ini bahwa banyak pemuda-pemuda nahdliyyin yang dikirim oleh orang tua mereka ke kampus-kampus di berbagai kota besar di Indonesia dengan otak *blank* tanpa sedikit pun kepehaman terhadap Aswaja dan amalan-amalan ke-NU-an. Di sana, untuk pertama kalinya, melalui kegiatan-kegiatan ekstra kampus, mereka lantas berkenalan dengan paham-paham yang menghantam maulidan, tahlilan, ziarah kubur, tawassul, qunut, dan amalan-amalan ke-NU-an lainnya dengan dalil dan argumen yang menarik. Di sini mereka lantas merasa tercerahkan dan berkata: “*Nah*, inilah Islam yang benar sebagaimana diajarkan Rasulullah!”

Dalam keadaan seperti ini maka jangan salahkan pemuda-pemuda kita jika sepulang dari kampus kelak mereka menjadi lebih wahabi daripada Wahabi sendiri atau lebih syiah daripada Syiah sendiri, karena kita sendirilah yang telah melepas mereka ke perangkap lawan dengan tanpa bekal intelektual dan spiritual apa pun, *wal-iyadzu billah*.

Kesimpulan

Dari semua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa NU dewasa ini menghadapi dua tantangan sekaligus, *pertama*, tantangan internal berupa melemahnya semangat juang (*rubul jibad*) warga NU sendiri dan ketidaktahuan mereka terhadap legalitas syar'i amalan-amalan keagamaan yang berjalan di NU. *Kedua*, tantangan eksternal berupa maraknya ideologi-ideologi yang secara diametral berlawanan dengan ideologi Aswaja yang dianut oleh NU. Kedua tantangan tersebut saling berakulturasi satu sama lain sehingga membentuk tantangan besar yang jika tidak ditanggulangi dengan serius sangat berpotensi mengancam eksistensi NU sebagai pengemban dan pengembang misi Aswaja di Nusantara, khususnya, dan di dunia Islam, pada umumnya.

Sebagai ilustrasi, ingin kami tambahkan bahwa dalam seminar internasional yang digelar dalam rangka Satu Abad Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo pada 29-30 Maret 2014 terungkap bahwa penggelontoran ideologi-ideologi besar berskala transnasional itu ke Indonesia merupakan bagian dari skenario besar dunia untuk melemahkan posisi NU sebagai pengemban dan pengembang moderasi Islam. Hal ini karena Indonesia adalah satu-satunya negara yang belum berhasil diobok-obok seperti halnya negara-negara Islam lainnya. Rahasiannya adalah maraknya Islam moderat di negeri ini di mana NU adalah pengemban dan pengembangnya. Oleh karena itu, menurut skenario itu pula, untuk menghancurkan Indonesia tak ada jalan lain kecuali dengan menghancurkan NU. Jika NU hancur maka hancur pulalah kekuatan Islam moderat dan, pada gilirannya, Indonesia pun akan luluh lantak.

Di sini jelaslah bahwa berjuang untuk mempertahankan eksistensi NU di Indonesia pada hakikatnya adalah perjuangan untuk mempertahankan eksistensi Islam itu sendiri. *Fahal min muddakir?*

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. & Mundiri, A. (2011) Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Al-Syahrastani (1967), Abū al-Fath Muhammad ibn Abd al-Karīm ibn Abī Bakr Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Maktabat Mustafā al-Bābī al-Halabī, tt.
- Omārah (1983). Muhammad. *Al-Khilāfah wa Nasy-at al-Abzāb al-Islāmiyah* (Kairo: Dār al-Hilāl,
- Kasyif al-Ghitha (1990), Muhammad Husain Āl, *Asbl al-Syiah wa Ushuluha*. Beirut: Dār al-Aḍwā', Cet. I, 1990.
- Al-Asy'arī (1950), Abu al-Hasan Ali ibn Ismail. *Maqālāt al-Islāmiyyīn*. Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Islāmiyyah.
- Al-Kalīnī (2005), Uṣūl al-Kāfī. Beirut: Dār al-Murtaḍā, Cet. I, 2005.
- Al-Majlisī, 1997, Muhammad Baqir al-Majlisī, *Haqq al-Yaqīn fī Ma'rifat Uṣūl al-Dīn*. Beirut: Muassasat al-A'lamī, Cet. I, 1997.
- Al-Majlisī (2008), Muhammad Baqir al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*. Beirut: Muassasat al-A'lamī, Cet. I, 2008.
- Ibn Bābawaih (1986), Abu Ja'far Muhammad ibn Alī ibn Husein ibn Bābawaih, *Man Lā Yabḍuruhū al-Faqīh*. Beirut: Muassasat al-A'lamī, Cet. I, 1986.
- Ibn Bābawaih (2015), Abu Ja'far Muhammad ibn Alī ibn Husein ibn Bābawaih, *Al-I'tiqādāt*. Qomm: Muassasat al-Imām al-Hādī, Cet. III, 2015.
- Al-Qifārī (1994), Nāṣir ibn Abdillāh ibn Alī. *Uṣūl Madzhab al-Shīah al-Imāmiyyah al-Ithnay Ashariyyah*. Damasyq: Dār al-Riḍā, Cet. I, 1994.
- Al-Mufid (2000), Muhammad ibn Muhammad ibn al-Nu'mān, *Awāil al-Maqālāt*. Teheran: Muassasat Dana, Cet. I, 2000.
- Al-Khaṭīb (1995), Muhibb al-Dīn al-Khaṭīb, *Al-Khuṭūṭ al-'Arīḍah li al-Usus allatī Qāma 'Alayhā Dīn al-Shī'ah al-Imāmiyyah al-Ithnay Ashariyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. II, 1995.
- Al-Jazāiry (tt.), Ni'matullāh al-Jazāiry, *Al-Anwār al-Nu'māniyyah*. Teheran: Dār al-Kūfah, tc., tt.
- Al-'Uthaimīn (2002), Muhammad ibn Šālih al-'Uthaimīn, *Aqīdat Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Madīnah: Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, Cet. I, 2002.
- MN. Harisuddin (tt.), MN. Harisuddin, Sekretaris PC. NU Jember, *Sejarah Hitam Kaum Wahabi* (makalah tidak dipublikasikan).
- Al-Qur'an (1998), Depatemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd ibn Abd al-Azīz, 1998.
- Abdullah, (tt.), Abdullah Syamsul Arifin, Ketua Tanfidziyah PC NU Jember, *Sekilas tentang Hizbut Tabrir* (makalah tidak dipublikasikan).

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Al-Nabhānī (2005), Taqīyy al-Dīn Yūsuf al-Nabhānī, *Al-Shakhsīyyah al-Islāmiyyah*. Damasyq: Dār al-Ummah, Cet. III, 2005.
- Al-Baihaqī (2009), Abū Bakr Ahmad ibn al-Husain, Al-ʻItiqād ʻalā Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. II, 2009.
- Al-Natsyah (2007), Jawād Bahr al-Natsyah, *Qirāah fi Fikr Hizb al-Tabrīr*, alnatshi2007@hotmail.com
- Fatwa (1970), Edaran Fatwa Hizbut Tahrir edisi 24 Rabiʻul Awwal 1390 H.